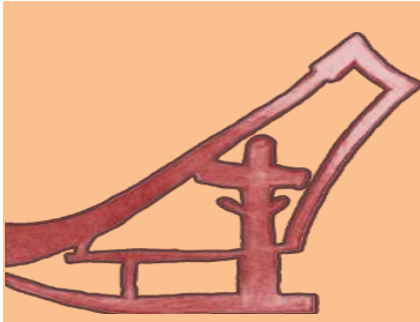


**Penulis:**Dinda Putri Aprilianty S¹**Afiliasi:**Universitas Kristen Duta Wacana¹, Indonesia¹**Email:**dindaputas2004@gmail.com¹**LOKO KADA TUO:**

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.118>Vol. 3 No. 1, 03, 2026;
(hlm 63-80)**"Aku Mengandung!": Analisis Subalternitas Batsyeba 2 Samuel 11:1-27****Abstract**

This paper analyzes Bathsheba's subalternity based on Gayatri C. Spivak's perspective on 2 Samuel 11:1-27. Bathsheba is a vulnerable member of society, disregarded by patriarchal culture, and thus, her presence in the narrative is limited to her actions. The primary objective of this paper is to analyze Bathsheba's subalternity through the phrase "I have conceived" and her lamentation after Uriah's death. A qualitative narrative approach is used to examine Bathsheba's position, drawing on various literature supporting her portrayal of Bathsheba's subalternity. Based on textual analysis, Spivak's sociocultural context, and subaltern perspective, she demonstrates that Bathsheba is a subaltern who exploits gaps in David's power. Compared to Spivak's suttee tradition, Bathsheba is a vulnerable member who successfully liberates herself from colonialism. While Bathsheba's position has traditionally been overlooked in feminist discussions, through a postcolonial approach, she successfully resists David's domination.

Keywords: Bathsheba, David, Spivak, subaltern, domination, power

Abstrak

Tulisan ini menganalisis subalternitas Batsyeba berdasarkan pandangan Gayatri C. Spivak terhadap teks 2 Samuel 11:1-27. Batsyeba merupakan kaum yang lemah tidak diperhitungkan berdasarkan budaya patriarkal sehingga dalam narasi, kehadirannya hanya melalui tindakan. Tujuan utama dari penulisan ini adalah menganalisis subalternitas Batsyeba melalui ungkapan "aku mengandung" dan ratapannya setelah kematian Uria. Pendekatan naratif-kualitatif digunakan untuk melihat posisi Batsyeba dengan menggunakan berbagai literatur yang mendukung pengungkapan subaltern Batsyeba. Berdasarkan analisis teks, konteks sosial budaya dan subaltern Spivak menunjukkan Batsyeba adalah subaltern yang memanfaatkan celah dalam kekuasaan Daud, jika dibandingkan dengan tradisi *suttee* yang digunakan Spivak maka Batsyeba merupakan kaum lemah yang berhasil membebaskan diri dari kolonialisme. Selama ini posisi Batsyeba tidak mendapat ruang selain dalam pembahasan feminis tetapi melalui pendekatan poskolonial Batsyeba berhasil melawan dominasi Daud.

Kata Kunci: Batsyeba, Daud, Spivak, subaltern, dominasi, kekuasaan.

I. PENDAHULUAN

Dalam realitas sosial tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pengalaman dan pergulatannya karena terdapat kaum-kaum yang suaranya tidak di beri ruang, suara kebenaran dari kaum pinggiran sering mendapat pengalihan isu bahkan sama sekali tidak mendapat lirik dari kelompok yang memiliki kuasa. Peristiwa pembungkaman suara minoritas juga terjadi dalam realitas keagamaan seperti narasi-narasi dalam teks Kitab Suci khususnya Alkitab. Banyak kisah dalam Alkitab menojolkan cerita dari kaum dominasi sehingga kaum lainnya hanya melengkapi kisah tersebut tanpa menyampaikan makna dan pengamalan mereka sendiri.

Pola tersebut dapat ditemukan melalui kisah Daud dan Batsyeba dalam 2 Samuel 11:1-27. Secara umum kisah ini di baca sebagai narasi kejatuhan Daud sebagai raja yang tidak mampu menahan nafsunya sehingga bersetubuh dengan istri prajuritnya. Narrator hanya berfokus pada tokoh Daud tanpa memberi ruang kepada kaum yang menjadi objek atas perlakuan Daud yaitu Batsyeba. Batsyeba mewakili kaum yang termaginalisasi atas kekuasaan Daud sebagai raja. Pembacaan dengan menempatkan Daud sebagai pusat cerita sedangkan figure lain hadir hanya untuk mendukung alur cerita atau menjadi pemicu konflik terhadap tokoh utama adalah bentuk dominasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaluchu, Waruwo dan Novalina meyakini bahwa Batsyeba adalah pemicu konflik terhadap kejatuhan Daud karena dengan sengaja mandi secara terbuka¹. Jika melihat keseluruhan kisah, Batsyeba dalam narasi tidak banyak di beri ruang selain kisahnya sedang mandi, mengandung dan mengirim utusan untuk memberi informasi kepada Daud. 4 tokoh yang berperan dalam 2 Samuel 11:1-127, Batsyeba adalah tokoh yang paling sedikit mendapat penggambaran karena narator lebih banyak berfokus pada Daud dan strateginya dalam membunuh Uria. Posisi Batsyeba sesungguhnya ambigu, perannya tidak di ikuti dengan penjelasan dari perspektifnya karena narator lebih berfokus pada tindakan Daud ketika melihat dan setelah mendengar kabar dari Batsyeba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaluchu dan rekannya menjadi celah bagi Penulis untuk menafsirkan kembali kisah Daud dan Batsyeba. Melalui peristiwa seperti inilah hermeneutik dibutuhkan. Hermeneutik ialah sebuah upaya menafsir, mengartikan dan memaknai teks dengan menggunakan alat-alat yang tepat. Hermeneutik berfungsi sebagai pendekatan penafsiran yang memungkinkan teks-teks Alkitab dibaca ulang, sehingga maknanya dapat dipahami dalam realitas kehidupan masa kini.

Adanya perlakuan yang ambigu terhadap Batsyeba maka perlu di baca dengan realitas saat ini karena terdapat juga kaum-kaum yang tidak diberi ruang untuk menjelaskan keberadaannya. Penelitian ini bertujuan untuk membaca ulang teks 2 Samuel 9:11:1-17 melalui pendekatan poskolonial dari Spivak karena Batsyeba hanya tampil sebagai objek seperti mandi, ungkapan "aku mengandung", mengandung dan ratapan

¹ Sonny Zaluchu et al., "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri dan Leluhur Kristus," *Khazanah Theologia*, 3, no. 3 (2021): 164-165.

atas kematian suaminya. Kisah Batsyeba hadir dalam patriarkal Daud. Gayatri Chakravorty Spivak menawarkan pembacaan kritis melalui tulisannya *Can the Subaltern Speak?*. Subaltern identik dengan pengekanan, penindasan dan pembungkaman dari relasi dominasi. Konsep Spivak tentang subaltern adalah kelompok marginal yang diciptakan melalui pembedaan dengan kelompok dominasi, pembedaan lahir dari status sosial yang rendah, perbedaan ras, warna kulit sehingga kaum marginal atau subaltern tidak dapat bersuara atau mewakili diri sendiri karena dikendalikan oleh kaum elit². Menurut Morton, bagi Spivak kelompok subaltern perempuan tidak mampu bersuara.

Oleh karena itu penggunaan pandangan Spivak melahirkan beberapa pertanyaan penelitian seperti: (1) bagaimana posisi Batsyeba sebagai subaltern dalam 2 Samuel 11:1-27?, (2) apakah ungkapan "aku mengandung" dan ratapan Batsyeba dapat di baca sebagai subaltern menurut Spivak? dan (3) bagaimana pendekatan poskolonial dengan perspektif subaltern Spivak membebaskan Batsyeba dari hegemoni pembacaan Alkitab secara umum?. Penelitian ini berbeda dengan pendekatan feminis yang menyuarakan kesetaraan gender sekalipun tokoh yang Penulis tekankan adalah seorang perempuan karena penelitian ini berfokus pada suara Batsyeba yang dibungkam oleh kekuasaan Daud artinya hermeneutik ini berasal dari pihak yang suaranya terpinggirkan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode analisis naratif terhadap teks 2 Samuel 11:1-27 dan menggunakan pemikiran subaltern Spivak. Analisis naratif membedah bagaimana kisah dalam Alkitab ditampilkan seperti struktur cerita, plot, tokoh. Rannu Sanderan dan Yohanes Krismantio Susanta dalam tulisannya mengutip Hortensius F. Mandaru bahwa seorang pembaca teks yang menggunakan analisis atau kritik naratif tidak berfokus pada sejarah teks, siapa yang mengarang, siapa pembaca teks³. Fokus utama pembaca adalah teks dan pembaca berdialog dengan teks, maka teks itu akan menolong pembaca untuk memperoleh makna. Penggunaan analisis naratif membawa pembaca pada keseluruhan teks, sehingga teks tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena setiap adegan memberikan sumbangan.

Sumber yang digunakan untuk melihat subalternitas Batsyeba berupa buku, penelitian terdahulu dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan serta mendukung topik penelitian.

III. SUBALTERN MENURUT GAYATRI C. SPIVAK

Secara terminologi subaltern merujuk pada kedudukan dalam konteks militer atau struktur organisasi yaitu lebih rendah atau pejabat tingkat bawah. Gramsci ber-

² Angelly Christisya Kantohe, "Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1-4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak," *GEMA TEOLOGIKA* 6, no. 2 (2023): 251

³ Sanderan and Susanta, "Pemahaman tentang Sayap dalam Kitab Rut: Studi Kritik Naratif." dalam *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (n.d.): 47-58.

pendapat subaltern adalah kelompok yang dikecualikan, dieksklusi dan dikucilkan dalam tatanan sosial. Berdasarkan Oxford English Dictionary subaltern memiliki tiga arti, umumnya dipahami sebagai sinonim dari subordinat, bisa juga diartikan sebagai pekerja kelas rendah dalam militer dan mendukung proposisi universal dalam logika filsafat⁴. Berdasarkan teori kritis dan pascakolonial, subaltern merujuk pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan karena berada di luar kekuasaan sosial, politik dan wilayah yang di kuasai oleh penjajah⁵. Subaltern berdasarkan pemikiran Gayatri C. Spivak adalah kelompok masyarakat yang berada pada posisi paling bawah dalam kehidupan sosial, politik dan kekuasaan. Menurut Cornell yang dikutip oleh Yoon Kyung Kim, Spivak menekankan bahwa subaltern adalah mereka yang dihapus dan dihilangkan dari masyarakat dominan⁶. Kelompok subaltern tidak memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan dan kehidupannya sendiri, maka subaltern bukan sekedar kategori dalam sosial tetapi kelompok yang memiliki keterbatasan dalam bahasa, pengakuan dan kuasa.

Perbedaan kelas lahir dari hegemoni barat yang bertujuan untuk melestarikan dan menjadikan barat sebagai subjek yang beradulat. Untuk itulah Spivak hari mengkritisi cita-cita barat tersebut. Tokoh-tokoh poskolonial seperti Homi Babha, Edward Said dan Gayatri C. Spivak dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Fokus dalam tulisan Spivak yaitu melawan narasi-narasi kolonial yang dominan sehingga suara lainnya dibungkam dan mendapat marginalisasi. Tulisan Spivak di pengaruhi oleh budaya dan keadaannya di India khususnya dalam tradisi *sutte* praktik ritual bunuh diri para janda dan kasus bunuh diri oleh Bhubaneswari Bhaduri. Bhubaneswari Bhaduri melawan wacana kolonial dan patriarki yaitu larangan bunuh diri saat menstruasi.

"Bhubaneswari was not simply a woman, but a middle-class educated woman involved in the anti-colonial/bourgeois movement (Spivak, 1999a, p. 308;2010, p. 228). Being part of the educated middle class, she was not excluded from the lines of social mobility. She had agency. However, her voice was not heard, thus resonating with the challenge of the old subalterns who struggle to represent their interests vis-à-vis dominant narratives or social formation."⁷

Bhubaneswari merupakan wanita kelas menengah yang terpelajar dan tidak terpinggirkan dari mobilitas sosial namun suaranya tidak di dengar sekalipun memiliki kapasitas untuk menjadi subjek. Kondisi Bhubaneswari menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan bertindak pun mengalami pembungkaman ketika berhadapan dengan dominasi yang menentukan siapa yang layak berbicara.

⁴ Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran Poskolonial* (Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2008)

⁵ Rahmat Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," *Poetika : Jurnal Ilmu Sastra* VI, no. 1 (2018): 13, <https://doi.org/DOI%252010.22146/poetika.35013>.

⁶ Yoon Kyung Kim, "Reading the People as a Subaltern Character in 2 Kings 7," *Canon&Culture* 13, no. 2 (2019): 139-175.

⁷Piermarco Piu, "The Journey of Subalternity in Gayatri Spivak's Work: Its Sociological Relevance," *The Sociological Review* 71, no. 6 (2023): 1272.

Keadaan yang di alami oleh orang-orang India menjadi semangat bagi Spivak untuk menyuarakan kritiknya terhadap dominasi Barat sehingga penduduk India merupakan kelompok terdominasi sebagai "subaltern" yang terus menyuarakan keadilan. Subaltern yang dimaksud Spivak adalah kelompok yang tertindas seperti warga jajah, kaum perempuan dalam masyarakat kolonial, suku tertentu dan petani di Asia Selatan⁸. Keberanian kaum subaltern untuk menyuarakan keadilan terjadi atas kemerdekaan politik terhadap negeri-negara koloni Eropa pada abad ke-20. Karya Spivak memusatkan perhatiannya pada teks-teks sastra, sejarah, budaya dan ekonomi untuk menunjukkan kehidupan kelompok subaltern sebagai kelompok yang suaranya tidak terdengar dalam teks-teks poskolonial karena lebih menonjolkan narasi yang dominan dari kaum elite.

Spivak menggunakan teori-teori poststrukturalis seperti Derrida, Foucault, dan Lacan. Penggunaan teori-teori tersebut merujuk pada dominasi filsafat dan budaya Eropa yang mendapat klaim secara universal sehingga pengetahuan local atau kelompok kolonialisme diabaikan, di sisi lain Spivak menjadikan teori-teori tersebut sebagai alat bantu yang memudahkannya untuk membongkar budaya dan filsafat terhadap dominasi Barat⁹. Penggunaan teori Derrida, Foucault dan Lacan bagi Spivak disebut dekonstruksi. Selain dekonstruksi, Spivak juga dipengaruhi oleh pemikiran marxisme dan feminisme. Marxisme klasik menjadikan laki-laki sebagai penggerak ekonomi sehingga mengabaikan peran perempuan khususnya dalam kemerdekaan India. Dalam konteks feminisme, kaum perempuan barat merasa telah mewakili semua suara perempuan tanpa sadar bahwa mereka sendiri dipengaruhi oleh budaya sebagai kaum barat. Sehingga Spivak mengkritisi hal ini karena bersifat universal tetapi tidak sesuai dengan konteks India. Kedua pemikiran ini menjadi pusat dominasi bagi kaum subaltern khususnya perempuan non barat dengan melakukan pembungkaman dan pengeksklusian. Kaum penjajah menempatkan perempuan di bawah dominasi laki-laki. Spivak memulai kritik poskolonial pada kesusastraan Inggris abad-18 dan abad-19. Pada abad 19 Spivak melihat bahwa karya sastra Inggris merupakan alat politik dan kekuasaan kolonial di pertahankan serta di reproduksi melalui disiplin ilmu, wacana dan teks yang berbeda.

Teori Subaltern Spivak adalah pengembangan dari teori Gramsci tentang hegemoni dimana terdapat kelompok yang dikucilkan dan dikecualikan dalam tatanan sosial. Subaltern Spivak bukan hanya pada orang atau kelompok yang tertindas tetapi siapapun yang dibatasi dan diwakili oleh kaum tertentu. Seperti seorang perempuan sebagai korban kekerasan seksual yang mengalami penderitaan tetapi terdapat hambatan sosial dan hukum misalnya dengan menyalahkan pakaiannya atau tidak dapat bercerita karena menjaga nama baik keluarga serta menjadi aib bagi keluarga. Kelompok elite berusaha menjadikan barat sebagai subjek.

Kajian Spivak tentang subaltern tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya sebagai seorang masyarakat India yang hidup dalam hegemoni Barat. Subaltern merupakan sebuah posisi yang suaranya selalu diwakili oleh kaum pen-

⁸ Morton, *Gayatri Spivak*: 4.

⁹ Morton, *Gayatri Spivak*: 11.

guasa. Spivak dengan tegas melakukan kritik pada narasi universal barat yang seolah-olah telah menyuarakan suara subaltern. Can the subaltern speak? Berdasarkan pandangan yang telah diuraikan maka Penulis berpendapat bahwa subaltern bukan menyangkut tutur kata atau bersuara dengan mulut tapi subaltern berbicara namun suaranya mendapat perwakilan dari kaum dominan baik tutur kata maupun bahasa tubuh. Jika subaltern berbicara maka suara mereka diabaikan dan diwakilkan karena tidak memiliki kuasa serta kekuatan hegemoni.

IV. ANALISIS TEKS 2 SAMUEL 11:1-27

A. Plot

1. Daud tidak ikut berperang (Ayat 1)

Berdasarkan informasi teks pergantian tahun merupakan waktu raja maju untuk berperang tetapi pada kesempatan tersebut justru Daud mengutus Yoab untuk memusnakan orang Amon dan merebut kota Raba. Daud tidak ikut berperang dan tinggal di istana. Peperangan terhadap Amon terjadi beberapa kali seperti dalam 2 Samuel 10:1: 12:36-31. Pergantian tahun yang dimaksud narrator dalam ayat 1 menurut Youngblood dalam *Dinamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, terjadi pada musim semi¹⁰. Seharusnya Daud ikut berperang tetapi menggunakan haknya sebagai raja untuk berada di Istana. Pilihan Daud untuk tinggal di istana tidak selaras dengan permintaan Israel ketika meminta seorang raja yaitu raja yang memerintah, memimpin dan berperang (1 Sam 8:20)

2. Nafsu Daud – Perzinahan – Akibat dari Perzinahan (Ayat 2-5)

Yoab maju berperang sedangkan Daud memilih untuk beristirahat di tempat pembaringannya - kemudian berjalan ke atas sotoh istana. Daud berjalan-jalan di petang hari lalu melihat dari atas sotoh seorang perempuan yang sedang mandi.

Perempuan itu sangat molek (TB2) dalam bahasa Ibrani *towbat* artinya perempuan yang menyenangkan dan baik dan dalam bahasa Inggris *beautiful*. Kecantikan perempuan yang mandi menjadi pemikat bagi Daud, persoalan kecantikan beberapa kali terungkap dalam teks Alkitab seperti pada tokoh Sara (Kejadian 12:11), Rachel (Kej 29:17). Dalam ayat ini narrator tidak menyebut siapa nama perempuan yang dilihat Daud dan berfokus pada objek yang dilihat oleh Daud. Setelah melihat perempuan mandi maka Daud melakukan proses pencarian informasi melalui utusannya. Perempuan tersebut adalah Batsyeba binti Eliam istri Uriah. Eliam merupakan salah satu pejuang Daud (2 Sam 23:34) bahkan kakek Batsyeba yaitu Ahitofel merupakan penasihat Daud (2 Sam 15:12) walaupun pada akhirnya Ahitofel mengkhianiti Daud. Batsyeba adalah orang yang berada dalam lingkungan Daud.

Setelah menyebut dari nama keluarga Batsyeba, statusnya sebagai seorang perempuan yang telah kawin kemudian ditekankan dengan ungkapan 'istri Uriah

¹⁰ Muryati et al., "Kekerasan Seksual Dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27," *Dinamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 646-659, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.822>.

orang Het'. Penekanan darimana Uria berasal menunjukkan bahwa ia adalah orang asing yang masuk dalam masyarakat Israel. Tindakan Daud berjalanjut bahkan merupakan suatu pengkhianatan dan perzinahan karena menyuruh utusannya untuk mengambil Batsyeba dan pada saat Batsyeba datang Daud menidurinya "*shakab*". Kehadiran Batsyeba merupakan bentuk ketaatan dalam menghadap seorang raja dan permintaan raja tidak dapat di tolak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murni Hermawaty Sitanggang mengatakan bahwa Batsyeba tidak dapat menolak panggilan Daud sebagai warga yang taat ketika di panggil tuan tempat keluarga dan suaminya mengabdikan¹¹. Daud meniduri Batsyeba merupakan suatu pelanggaran tentang perzinahan dan melanggar hukum perjanjian (Imamat 20:10). Robert M. Paterson berpendapat bahwa dalam tradisi Israel Kuno orang yang berzina akan di hukum mati dan keberadaan Daud sebagai raja perlu taat pada hukum serta aturan kesusilaan¹². Tindakan bahwa Daud menggunakan kekuasaannya telah terbaca dalam ayat 1, 3 dan 4. Walter Brueggeman berpendapat bahwa tindakan-tindakan Daud dalam ayat 1-4 hanya merupakan nafsu dan tidak memberikan kesempatan bagi Batsyeba untuk berdialog dengannya.

"The action is quick. The verbs rush as the passion of David rushed. He sent; he took; he lay (v. 4). The royal deed of self-indulgence does not take very long. There is no adornment to the action. The woman then gets some verbs: she returned, she conceived. The action is so stark. There is nothing but action. There is no conversation. There is no hint of caring, of affection, of love—only lust."¹³

Kemudian konflik memuncak ketika Batsyeba mengirim utusan kepada Daud bahwa ia mengandung "*hara anokhi*"¹⁴. Cara Batsyeba memberi informasi pada Daud seperti yang dilakukan oleh Tamar (Kej 38:25). Ungkapan dari Batsyeba menjadi sebuah berita buruk bagi Daud dan kekuasaannya. Batsyeba dalam hal ini tidak menuntut apapun dari Daud tetapi informasi yang sampai pada Daud bertindak dengan cepat. Dengan menganalisis apa yang terjadi dalam ayat 2-5 maka Batsyeba adalah objek bagi Daud. Tindakan Daud berjalan dengan cepat sampai mampu mendatangkan Batsyeba ke istananya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Daud menggunakan kekuasaannya sebagai raja yang mampu memiliki apapun seperti yang di sebutkan Samuel dalam 1 Samuel 8:11-17.

3. Strategi Daud membunuh Uria (Ayat 6-15)

Setelah mendengar kabar dari Batsyeba, Daud dengan sigap bertindak tanpa ada perdebatan maupun perenungan dalam dirinya. Daud mengirim utusan ke medan perang dan memanggil Uria sebagai solusi atas masalah pribadinya. Menurut

¹¹ Murni Hermawaty Sitanggang, "Batsyeba: Korban Atau Penggoda? Mengkaji Posisibatsyeba di dalam 2 Samuel 11." dalam *CHARISTHEO Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1-15.

¹² Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 & 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017): 334.

¹³ Brueggemann, *Interoretation A Bible For Teaching and Preaching First and Second Samuel*. (Westminster John Knox Press, 1990): 106.

¹⁴ Sitanggang, "2 Samuel 11," : 8.

Brueggeman sebanyak tiga kali Daud menggunakan kata *šalom* yang merujuk pada kesejahteraan Yoab, kesejahteraan rakyat dan kesejahteraan perang¹⁵. Daud berbicara *šalom* dengan tujuan yang berbeda dari makna kata tersebut. Uria menemui Daud adalah bentuk respon terhadap otoritas raja. Uria memiliki kesempatan untuk berdialog dengan Daud sebagai strategi untuk menutupi kesalahannya dengan menyuruh Uria untuk membasuh kakinya "*ragleka*" kata yang digunakan untuk mengganti kata yang bersifat kotor atau dapat menyinggung. Namun rencana Daud gagal karena Uria memilih tinggal di istana selama 3 hari dan tidak mengikuti perintah Daud. Uria tetap setia pada sumpah dan janji sebagai seorang prajurit yang menolak kesenangan pribadi selama pertempuran belum selesai. Komentar dari Brueggemann perlu di pertimbangkan:

"The narrative portrays Uriah, quite in contrast to David, as a principled man. Uriah will not sleep with his wife while the war continues. How different David, who sleeps with the wife of another man while that man is risking his life for David in a war that was David's war. Uriah's words indict David. Uriah the Hittite, a foreigner, is not even a child of the torah. But he is faithful. It is a stunning moment of disclosure and contrast."¹⁶

Sekalipun Uria seorang bawahan tetap menjaga kesetiaan sesuai dengan janyanya dan berbeda dengan Daud, setelah mendapatkan kekuasaan maka tindakannya berubah. Daud berusaha untuk tawar-menawar, membujuk dan memohon kepada Uria tetapi karena usahanya gagal maka langkah selanjutnya adalah membunuhnya. Daud kembali mengirim perintah kepada Yoab untuk menempatkan Uria berada dalam posisi terdepan ketika berperang. Kesalahan yang dilakukan oleh Daud semakin bertambah dan parah.

4. Kematian Uria – Berita dari Yoab (Ayat 16-25)

Yoab melakukan sesuai dengan perintah Daud. Menurut Brueggemann, Yoab adalah tipe prajurit yang bertindak demi kepentingan raja tanpa rasa ragu bahkan kematian Uria bukan hanya di tempat pertempuran yang sengit tetapi menghadapi lawan-lawan yang terkuat.¹⁷ Yoab mengirim utusan untuk memberikan informasi kematian Uria menjadi kabar baik bagi Daud. Daud telah mengalihkan kehamilan Batsyeba, kebenaran disembunyikan dan kematian Uria membuat rasa bersalah Daud berlalu sehingga monarkinya terselamatkan. Ayat 25 Daud meyakinkan utusan Yoab bahwa apa yang telah terjadi bukan suatu kejahatan, Daud menunjukkan dirinya seperti orang yang tidak bermoral (2 Samuel 14:14; 1 Raja-raja 3:9).

5. Laporan Narator (Ayat 26-27)

Narrator menutup kisah Daud, Batsyeba, Uria dan Yoab dengan mengungkapkan kesedihan istri Uria atas kematian suaminya. Padahal ada kisah besar yaitu kehamilan Batsyeba yang membuat Daud bertindak brutal. Narrator kembali kepada Daud

¹⁵ Brueggemann, *Interoretation A Bible* : 107.

¹⁶ Brueggemann, *Interoretation A Bible* : 108.

¹⁷ Brueggemann, *Interoretation A Bible* : 109.

bahwa ketika masa perkabungan Batsyeba selesai ia menjadi istri dan melahirkan anak yang dikandung dari Daud. Narator tidak menjelaskan berapa lama perkabungan Batsyeba dan seolah-olah menonjolkan bahwa Daud dan Batsyeba memang memiliki hubungan spesial. Menurut Sitanggang, kisah Daud dan Batsyeba di tulis dalam Budaya Yahudi yang menganggap suara perempuan penting sehingga narrator tidak memberikan penjelasan tentang pikiran dan perasaan Batsyeba¹⁸.

B. Tokoh dalam Teks 2 Samuel 11:1-27

1. Daud

Daud adalah pusat dalam kisah 2 Samuel 11:1-27, Daud penuh dengan ambisi dan hawa nafsu terhadap perempuan (2 Sam 5:13) padahal hal tersebut merupakan tindakan terlarang bagi raja-raja Israel (Ul 22:22). Dari kesuluruhan ayat, Daud adalah orang yang penuh dengan strategi namun kehebatan itu digunakan menutupi kesalahannya. Memberi tugas kepada Yoab untuk menempatkan Uria berada di posisi terdepan dengan tujuan yang jahat yaitu mati, maka sesungguhnya Daud menunjukkan ketakurannya terhadap hukum perkawinan Israel dalam Ulangan 22:22. Kekuasaan Daud sebagai raja dalam teks ini sangat ditonjolkan. Ketidakkampuannya menahan diri mengorbankan orang lain.

2. Batsyeba

Satu-satunya tokoh perempuan yang dikisahkan dalam teks adalah Batsyeba dan perannya sangat sedikit karena hanya berada di awal dan akhir cerita. Batsyeba lebih banyak diam dan menjadi korban dari tindakan Daud. Narator menekankan pembersihan kenajisan Batsyeba setelah tidur bersama Daud. Pradita mengungkapkan bahwa dalam pandangan Israel hubungan seksual laki-laki dan perempuan suatu kenajisan¹⁹. Setelah memberisihkan kenajisan Batsyeba pulang dan di ayat 5 memberikan kabar bahwa ia mengandung. Batsyeba tidak pasrah pada keadaannya tetapi berusaha agar pesannya tersampaikan langsung kepada raja. Dalam teks namanya hanya digunakan sebanyak satu kali selebihnya hanya disebut "perempuan". Kemudian sebelum kisah berakhir barulah ditampilkan sebagai perempuan yang meratap karena kehilangan suami. Lalu menjadi istri Daud setelah masa perkabungan.

3. Uria

Uria adalah korban kedua dari perbuatan Daud. Dalam teks Uria digambarkan sebagai hamba atau prajurit yang bertanggung jawab dan setia pada tugas. Selain itu juga memiliki solidaritas yang tinggi terhadap rekan dalam perang (2 Sam 11:11). Uria menunjukkan sikap perlawanan terhadap Daud dan menjadi sebuah kritik pada kekuasaan Daud. Uria adalah orang asing tetapi menunjukkan kesetiaan, hal ini kontras dengan Daud yang merupakan raja pilihan Allah tetapi berani melanggar hukum. Kesetiaan Uria membuat Daud tidak dapat mengendalikannya sehingga Daud mem-

¹⁸ Sitanggang, "2 Samuel 11.": 12.

¹⁹ Yola Pradita, "Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba melalui Kritik Naratif dalam Teks 2 Samuel 11:1-27," dalam *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37-55.

ilih untuk membunuhnya. Uria berbeda dengan Yoab, kedua sifat prajurit yang kontras. Uria bertanggung jawab dan setia menjalankan perintah sedangkan Yoab berani mengambil tindakan cepat atas perintah raja.

4. Yoab

Yoab adalah panglima tentara Israel (2 Sam 5:8) dan terlibat dalam pembunuhan Uria. Kesetiaannya pada Daud menghilangkan akal sehat dan tidak ada yang mampu menolak perintah seorang raja. Brueggeman dalam tulisannya berpendapat bahwa Yoab melakukan tindakan militer yang bodoh dan tidak ingin disalahkan sehingga menyusun berita kematian Uria dengan baik agar Daud tidak marah kepadanya²⁰. Yoab memiliki sifat yang sama dengan Daud menghindari kesalahan sehingga menyusun strategi agar tidak bersalah atau mendapat hukuman.

5. Utusan

Utusan memiliki peran besar dalam teks 2 Samuel 11:1-27. Mulai dari mencari tahu identitas perempuan yang dilihat Daud, mendapat tugas untuk mengambil perempuan dan di bawah kepada raja, menyampaikan pesan dari Batsyeba tentang kehamilannya, di utus untuk mengirim pesan pada Yoab dan membawa kabar kematian Uria kepada Daud. Tugas utusan berat bila pesan adalah kabar yang tidak menyenangkan maka mereka akan dibunuh.

6. Tuhan

Tokoh yang ditempatkan oleh narrator pada bagian akhir dan berhak menilai yang baik maupun yang buruk. Dalam teks ini menunjukkan kesalahan Daud.

C. Setting Sosial-Budaya

1. Raja

Kehidupan di Timur Tengah Kuno raja adalah pemegang hukum, penguasa politik, ekonomi, sosial, agama dan perang. Raja bangsa Israel bersifat teokratis karena di pilih dan di angkat oleh Allah dan memerintah sesuai hukum Allah. Seperti pada pemilihan dan kelangsungan kerajaan Saul sebagai raja pertama yang menjabat, semuanya tergantung pada berkenan Allah (1 Sam 10:1; 11; 15), demikian juga Daud yang di pilih oleh Tuhan melalui Samuel (1 Sam 16:13). Raja merupakan golongan elit yang berkuasa atas tentara pribadi dan rakyat, raja tidak dapat berkuasa dan mempertahankan pemerintahannya tanpa dukungan serta penghargaan dari rakyat.²¹

2. Hukum Perjanjian Kawin-Mawin

Menurut Dryness yang dikutip Yola Pradita, memiliki banyak hak dan memiliki banyak istri merupakan simbol kekayaan dan kehormatan²². Mengambil istri dengan status janda dan gadis bukan satu hal yang salah dan tidak tercatat dalam hukum. Na-

²⁰ Brueggemann, *Interorelation A Bible* : 110.

²¹ S. Wisnomoody Wahono, *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

²² Pradita, "Teks 2 Samuel 11:1-27": 37-55.

mun, ketika mengambil istri orang lain atau seseorang yang terikat dengan pasangan maka akan dikenakan hukum. Hukum tersebut tercatat khusus bagi umat Israel sebagai hukum Musa dalam Imamat 22:13-30.

3. Kehamilan dan Anak

Kelangsungan komunitas bergantung pada reproduksi perempuan. Kondisi kehidupan sebagai masyarakat agraris yang bergantung pada keluarga besar sehingga keturunan akan membantu pekerjaan. Menurut Yohanes Krismantyo Susanta, di Mesopotamia perkawinan tanpa keturunan sering dikaitkan sebagai penolakan dewa karena dosa yang telah dilakukan²³. Selanjutnya, anak adalah sesuatu yang diharapkan dalam zaman Perjanjian Lama bukan hanya membantu dalam ekonomi tetapi penerus. Anak yang dimaksud adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki.

4. Membersihkan Diri setelah Kenajisan

Kenajisan sarat dengan hubungan seks. Dalam teks Batsyeba memberishkan diri dari kenajisan sedangkan Daud tidak. Kebersihan jasmani bagi umat Israel sangat dihargai bahkan juga diterapkan pada negeri-negeri dalam Alkitab. Najis atau *tame* dalam bahasa Ibrani merujuk pada sesuatu yang kotor. Kenajisan artinya menggambarkan perbuatan dosa.

5. Perkabungan

Dalam teks Batsyeba berkabung atas kematian suaminya. Menurut Kejadian 50:10 masa perkabungan selama tujuh hari dan dalam Ulangan 34:8 masa perkabungan selama 30 hari.

6. Perempuan dalam Sosial

Perempuan tidak terlepas dari kodratnya untuk melahirkan serta menjadi seorang istri (Kej 24:60). Perempuan di pandang sebagai kaum lemah di bandingkan laki-laki. Perempuan sering direndahkan dalam keluarga zaman Alkitab maupun masyarakat Yahudi. Suara perempuan tidak terdengar dalam keadaan asusila seperti pemerkosaan, korban kekerasan, pembunuhan dan ketidakadilan. Demikian Batsyeba adanya budaya patriarki sehingga tidak mampu bersuara terhadap apa situasi yang dialaminya. Menurut Karman yang di kutip Pradita mengatakan dalam tulisannya bahwa orang Yahudi memandang perempuan sebagai objek²⁴. Ruang gerak perempuan di batasi dan perlu taat pada hukum taurat serta bersedia menerima ajaran secara patuh.

²³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Biudaya* 3, no. 2 (2020). : 178-190.

²⁴ Pradita, "Teks 2 Samuel 11:1-27," : 37-55.

D. Dekonstruksi

Dialog antar Tokoh 2 Samuel 11:1-27

Tokoh	Status	Tindakan dalam Teks	Suara
Daud	Raja	memberi perintah, mengirim utusan, menyusun strategi, memiliki kuasa atas rakyat seperti hidup dan matinya seseorang	Dominan, pemegang kekuasaan, patut di turuti perintahnya
Utusan	Bawahan Daud, pembawa berita dari Batsyeba ke Daud dan Utusan Yoab	melakukan perintah raja, memberi informasi lengkap kepada raja, bagi Yoab ditugaskan untuk membawa perintah pada Daud. Utusan merupakan kaum yang patuh	Bercakap langsung dengan Daud dan memberikan informasi sesuai arahan pengutus atau pengirim
Batsyeba	Istri prajurit, tidur dengan Daud, mengandung dan berka-bung	mandi, memenuhi panggilan raja dan korban atas tindakan raja melalui ungkapan "aku mengandung"	Narrator menggambarkan Batsyeba sebagai berbicara dalam teks secara langsung, suaranya muncul hanya awal dan akhir cerita
Uria	Prajurit	Prajurit yang setia dan bertanggung jawab dan di bunuh oleh strategi raja melalui Yoab (melawan perintah Daud)	Dominan. Uria bercakap lama dengan Daud bahkan berani menentang Daud ketika di minta untuk kembali ke rumah menemui istrinya.
Yoab	Panglima Daud	Utusan Daud dalam peperangan melawan Amon, menerima dan melaksanakan perintah Daud untuk membunuh Uria (patuh)	Terbatas, berbicara melalui utusan.

Berdasarkan analisis naratif dan table, Penulis berpendapat bahwa Batsyeba merupakan tokoh dalam cerita yang tidak berbicara langsung kepada Daud (menge-luarkan kata-kata), Batsyeba bersuara melalui kehamilannya. Ungkapan "aku mengandung" menjadi sebuah suara melawan kekuasaan Daud tapi tetap suaranya hanya di wakili oleh utusan. Menurut Fiorenza Alkitab bukan hanya kitab dalam aga-

ma tetapi kitab politik karena membentuk pemahaman masyarakat, penulisan Alkitab oleh laki-laki membentuk legitimasi kekuasaan sehingga perempuan menjadi tidak terlihat dan terpinggirkan.

Batsyeba dalam teks 2 Samuel 11:1-27, merupakan tokoh yang tidak diberi ruang untuk bersuara secara langsung kepada Daud. Namun, keberanian mengungkapkan kehamilan merupakan usaha perlawanan. Ungkapan "aku mengandung" merupakan pemberontakan anti-patriarki sekalipun di sisi lain suaranya terwakilkan. Dalam budaya saat itu Batsyeba merupakan salah satu kaum yang berada dalam perintah kaum dominan yaitu kerajaan. Berdasarkan uraian tentang subaltern, Batsyeba memiliki kisah yang hampir mirip dengan Bhubaneswari yang berusaha menolak penindasan.

Batsyeba hidup dalam budaya patriarkal yang menjadikan perempuan sebagai kelompok lain serta tunduk pada kekuatan laki-laki. Menurut Fiorenza yang dikutip oleh Mila, patriarkal bukan hanya persoalan dominasi laki-laki pada perempuan tetapi dominasi terhadap kelompok yang lemah dan tak berdaya²⁵. Dalam teks 2 Samuel 11:1-27 salah satu kaum marginal yang tidak berkuasa atas dirinya adalah Batsyeba, diantara dominasi laki-laki kehadirannya sebagai perempuan melengkapi makna teks. Bahkan dalam teks namanya hanya disebut sekali saja, selebihnya hadir melalui penyebutan "perempuan itu", nama suami – orang tua, dan tindakan atau keadaan yang di alaminya. Penelitian Zaluchu menganggap bahwa Batsyeba adalah seorang penggoda, namun perlu di sadari bahwa Batsyeba berada di bawah kontrol raja sebagai pimpinan dari suami, ayah dan kakeknya.

V. IDENTIFIKASI KEKUASAAN

Daud dan keluarganya merupakan keluarga Yahudi yang kental dengan sistem budaya patriarkal sehingga wajib menghidupi hukum dan tradisi patriarkal. Sebagai wakil Allah, Daud dan keturunannya menjadi panutan bagi rakyat. Dalam 2 Samuel 11:1-27, Daud merupakan tokoh yang banyak memiliki peran. Sebagai seorang raja, Daud menggunakan kekuasaanya untuk mengirim utusan, berdaulat atas tubuh Batsyeba, menyusun strategi pembunuhan Uria dan menenangkan hati Yoab. Sebelum jauh membahas lebih jauh tentang tindakan Daud maka hal yang perlu dipahami adalah latar belakang Kitab 2 Samuel. Pengarang Sejarah Deuteronomis menyusun teks ini pada abad ke 6 dalam masa pembuangan ke Babel, 4 abad setelah pemerintahan Daud²⁶. Teks Yosua-2 Raja-Raja merupakan susunan kitab yang berisi sejarah bangsa Israel. Terbentuknya kerajaan sebagai payung bagi bangsa Israel lahir dari keprihatinan pada abad ke-12 SM akan kondisi religius umat yang telah menyembah allah lain, berbeda dengan zaman nenek moyang Israel. Kekuasaan Daud tidak terlepas dari model kepemimpinan teokrasi, raja merupakan wakil Allah di dunia. Menurut Barth dan Frommel dalam kebudayaan lain di Timur Tengah Kuno raja di anggap

²⁵ Suryaningsi Mila, "Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 84.

²⁶ Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* : 6.

setara dengan Allah dan memiliki hak kekuasaan seperti tanah²⁷. Maka sebuah hal wajar jika Daud berlaku semenah-menah kepada rakyatnya. Kekuasaan besar terletak pada raja dan bahaya penyalahgunaannya juga besar²⁸. Dalam teks kekuasaan Daud terpampang nyata dan penyalahgunaan kekuasaannya juga terlihat dengan meniduri Batsyeba dan membunuh Uria. Pemilihan raja Israel untuk bertanggung jawab kepada Tuhan dan umat. Namun kenyataan yang terjadi bahwa raja-raja Israel mengikuti pola bangsa lain yang menentang kuasa dari luar, berkompromi dengan kuasa jika pengaruhnya besar dan menambah kuasa sendiri ke dalam negaranya²⁹. Dalam tatanan masyarakat Israel raja merupakan kelompok elit yang mempunyai tugas politis yang setara dengan nabi, imam dan hakim.

Ketidakberdayaan Batsyeba dalam teks dipengaruhi oleh konteks Sejarah Deuteronomis yang menekankan sistem kerajaan ideal dalam kepemimpinan Daud. Berdasarkan tulisan Kayaman dalam Jurnal Dinamis, pengarang tradisi Deuteronomis terdiri dari laki-laki yang telah mengabdikan ketidakadilan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan demi menampilkan kekuatan dan kekuasaan laki-laki dalam budaya patriarkal³⁰.

Penggambaran tentang kekuasaan Daud dalam teks jelas sejalan dengan tujuan para pengarang Deuteronomis yang menggambarkan kehidupan umat Allah yang taat melalui dinasti Daud, hal ini sejalan dengan pandangan Foucault bahwa bahasa dibutuhkan untuk mengungkap kebenaran tetapi bahasa tidak netral dari kekuasaan sehingga kebenaran yang disampaikan sejak awal tidak terlepas dari kekuasaan³¹. Daud adalah raja dan subjek yang memiliki otoritas sehingga menunjukkan bahwa bahasa dalam narasi Alkitab teks 2 Samuel 11:1-27 tidak netral tetapi berada dalam kekuasaan kerajaan. Daud dapat mengambil keputusan dan tindakan seperti mengutus, mengambil, dan memerintah sementara tokoh lainnya tidak di beri ruang, khususnya Batsyeba. Permasalahan dalam teks 2 Samuel 11:1-27 adalah Daud meniduri Batsyeba, masalah seksualitas juga menjadi fokus pembahasan Foucault. Pandangan Foucault yang dikutip Afandi menyatakan bahwa seksualitas bukan hanya objek kekuasaan tetapi tempat kekuasaan bekerja untuk mengendalikan tubuh dari pihak yang dominan³². Teks 2 Samuel 11 hanya menekankan posisi Daud tanpa memberi kesempatan pada Batsyeba untuk setuju atau tidak maka hal ini merupakan suatu ketimpangan kuasa karena tidak terjadi sesuai persetujuan relasi namun sarana penggunaan kekuasaan. Tubuh Batsyeba berada dalam posisi tidak memiliki pilihan untuk menolak maka kondisi Batsyeba memperlihatkan bahwa kekuasaan dapat mengontrol dan membungkam kaum lemah.

²⁷ Barth, Ch., and Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016): 62.

²⁸ Barth and Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*: 78.

²⁹ Barth and Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*: 84.

³⁰ Margareta Florida Kayaman, "Tubuh Korban Belenggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 729, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1476>.

³¹ Budi F. Hardiman, *Kebenaran dan Para Kritikusnya Mengulik Idea Besar yang Memandu Zaman Kita* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.): 130.

³² Abdullah Khozin Af, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 144.

VI. DEKOLONISASI BATSYEBA SEBAGAI KAUM SUBALTERN

Berdasarkan analisis naratif dan identifikasi kekuasaan, Penulis menyimpulkan bahwa Batsyeba merupakan subaltern dalam konteks kerajaan. Sosial budaya yang berlaku membuat suaranya terabaikan. Daud dan Batsyeba adalah gambaran tokoh yang superior dan inferior. Istilah superior dan inferior tercipta melalui adanya negara sebagai penjajah dan negara yang terjajah seperti dalam konteks Spivak di India. Menurut Sugitharajah yang dikutip oleh Danang Kristiawan dalam konteks kekris-tenan kolonial dapat ditemukan melalui kekasiaran Mesir, Persia, Asyur, imperialis-isme Helenis dan Roma yang di produksi melalui pengawasan dinasti Daud. Kolonial-isme mengandung dominasi, kontrol dan penguasaan yang memperngaruhi bahasa, ideologi, cara berpikir, teologi, identitas masyarakat³³. Maka pendekatan postkoloni-al banyak digunakan dalam wilayah yang pernah mengalami kolonialisme. Pendeka-tan Postkolonial digunakan untuk pembacaan kritis untuk menyusun kembali kon-struksi kolonial terhadap kelompok marginal³⁴. Koloniaslisme tidak hanya terjadi da-lam kehidupan suatu negara tetapi juga dalam Alkitab.

Narasi dalam teks tentang Batsyeba terungkap melalui : "sedang mandi", "san-gat molek", "datang pada Daud". "Daud meniduri dia", "membersihkan diri dari ke-najisannya", "pulang ke rumahnya", "mengandung", "meratap", "menikah dengan Daud", "melahirkan anak". Berdasarkan urain Spivak bahwa subaltern tidak bisa ber-bicara dan analisis teks, Penulis melihat bahwa sesungguhnya Batsyeba berbicara melalui keberaniannya mengungkap akan kondisi tubuhnya kepada Daud. Karena setelah pengakuan Batsyeba, Daud dengan sigap melakukan tindakan (Ayat 6-25). Pengakuan Batsyeba menjadi sebuah ancaman bagi reputasi Daud sebagai seorang raja yang ideal dan pilihan Tuhan. Pengakuan Batsyeba merupakan tujuan dari kajian poskolonial untuk membangun pemahaman dan upaya dalam hegemoni. Ketid-akmampuan Batsyeba melawan Daud disebabkan oleh sosial budaya yang membatasi geraknya. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Zaluchu yang menyalahkan Bat-syeba bagi Penulis terlalu dini untuk mengambil kesimpulan bahwa Batsyeba seorang penggoda.

Dengan mengurai konteks teks dan latar belakang kitab maka suara Batsyeba yang tersembunyi dapat di ketahui. Batsyeba adalah subaltern yang memanfaatkan celah dalam kekuasaan Daud melalui pengakuan "aku mengandung". Selanjutnya, Batsyeba juga berbicara melalui ratapannya atas kematian Uria. Menurut Focault yang dikutip oleh Mustofa manusia memiliki kuasa atas tubuhnya seperti mengawasi tingkah laku, kecerdasan, penampilan dan menjadi individu yang berguna³⁵. Keber-anian Batsyeba melawan hegemoni Daud nampak setelah melakukan analisis ter-hadap teks dan konteks. Sekalipun konteks budaya tidak ramah terhadap perempuan

³³ Danang Kristiawan, "Interpretasi Alkitab Poskolonial di Asia : Belajar Dari Sugirharajah," da-lam *Gema Teologi* 33, No. 1 (2009): 2.

³⁴ Kristiawan, " Dari Sugirharajah": 4.

³⁵ Misbah Mustofa, "Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Focault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon," dalam *YAQZHAN* 3, no. 1 (2017): 159.

atau kaum lemah seperti Batsyeba tetapi suara dan keadannya mampu menggoyahkan raja Daud.

Batsyeba merupakan korban kolonialisme yang berani membebaskan diri dengan ungkapan dan tindakannya dalam teks. Keberanian Batsyeba mengungkap kondisi tubuhnya melepaskan dirinya dari label bahwa kaum terpinggirkan tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri dan sesama. Dalam hal inilah pendekatan poskolonial hadir yaitu memerangi sisa kolonialisme terhadap budaya³⁶. Tindakan Batsyeba lepas dari kolonialisme berbeda dengan praktik *suttee* atau *sati* dalam budaya Hindu kuno yang digunakan oleh Spivak. Piu dalam tulisannya menguraikan bahwa tradisi *suttee* merupakan tradisi yang dilakukan oleh para janda di India yang membakar dirinya, hal ini merupakan bentuk cinta yang ekstrem pada suami maka dengan tindakan ini suara perempuan dihapus selain itu penjajah Inggris membenarkan ideologi tersebut berlandaskan ras³⁷. Setelah kematian Uria, Batsyeba memilih berkaubung dan tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya.

VII. KESIMPULAN

Pembacaan Teks 2 Samuel 11:1-27 umumnya membahas kesalahan dan bagaimana Daud jatuh ke dalam dosa padahal dalam sepanjang 27 ayat terdapat tokoh-tokoh lainnya. Sehingga penafsiran hanya berfokus pada ajakan untuk berhati-hati pada godaan dan dosa. Dengan memberi ruang melihat suara yang tersembunyi selain Daud, memungkinkan penafsir menemukan sisi baru dan menarik bagi teks 2 Samuel 11:1-27. Salah satu tokoh yang berperan dalam teks adalah Batsyeba dan apa yang ia lakukan menjadi sorotan bagi Daud hingga pada akhirnya mendapat perlakuan yang tidak seharusnya terjadi. Batsyeba memiliki suami dan Daud dengan kesadaran penuh melakukan hal tidak senonoh, Batsyeba tidak dapat menolak karena konteks sosial yang terbangun bahwa raja adalah pilihan dan utusan Tuhan bahkan pimpinan suaminya. Penggunaan pendekatan subaltern Spivak dan analisis terhadap teks membongkar posisi Batsyeba. Batsyeba merupakan subaltern yang suaranya terdominasi oleh tindakan Daud tetapi di sisi lain menjadi subaltern yang memanfaatkan celah terhadap kuasa Daud sebagai raja yang telah di khususkan bersama dengan keturunannya. Keberanian Batsyeba mengajak para pembaca untuk berani bersuara terhadap setiap tindakan yang tidak berkenan yang di alami, bisa saja tidak dengan kata-kata tetapi tindakan yang lebih menyanggahi diri. Pendekatan Poskolonial menolong Batsyeba keluar dari budaya patriarki yang menyampingkan suara-suara pinggiran. Menurut pendekatan poskolonial Batsyeba adalah korban yang berani menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan kaum dominan.

³⁶ McKenzie and Kaltner, *New Meaning for Ancient Texts*. (Westminster: John Knox Press, 2013): 102.

³⁷ Piu Piermarco. "The Journey of Subalternity in Gayatri Spivak's Work: Its Sociological Relevance," in *The Sociological Review* 71, no. 6 (2023): 1262.

REFERENSI

- Afandi, Abdullah Khozin. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 132–49.
- Barth, Christoph, and Marie Claire Barth Frommel. *Teologi Perjanjian Lama* 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Brueggemann, Walter. *Interoretation A Bible For Teaching and Preaching First and Second Samuel*. Westminster: John Knox Press, 1990.
- Hardiman, Bud F. *Kebenaran dan Para Kritikusnya Mengulik Idea Besar yang Memandu Zaman Kita*. Yogyakarta: PT Kanisius, n.d.
- Kantohe, Angelly Christisya. "Solidaritas Yesus terhadap Kaum Miskin: Studi Hermeneutik Lukas 21:1–4 Dengan Perspektif Subaltern Gayatri Spivak." *GEMA TEOLOGIKA* 6, no. 2 (2023): 249–64.
- Kayaman, Margareta Florida. "Tubuh Korban Belunggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh: Hermeneutik Trauma Terhadap Narasi 2 Samuel 13:1-22." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 718–37. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1476>.
- Kim, Yoon Kyung. "Reading the People as a Subaltern Character in 2 Kings 7." *Canon & Culture* 13, no. 2 (2019): 139–75.
- Kristiawan, Danang. "Interpretasi Alkitab Poskolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah." *Gema TEOLOGI* 33, no. 1 (2009): 1–21.
- McKenzie, Steven, and John Kaltner. *New Meaning for Ancient Texts*. Westminster: John Knox Press, 2013.
- Mila, Suryaningsi. "Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1-22." *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.
- Morton, Stephen. *Gayatri Spivak : Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran POSKOLONIAL*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton, 2008.
- Muryati, Alvin Koswanto, Yusak Setianto, and Melvin Abrillian. "Kekerasan Seksual dan Relasi Kuasa: Tinjauan Plot Narasi 2 Samuel 11:1-27." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 646–59. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.822>.
- Mustofa, Misbah. "Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon." *YAQZHAN* 3, no. 1 (2017): 158–72.
- Paterson, Robert M. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 & 2 Samuel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Piu, Piermarco. "The Journey of Subalternity in Gayatri Spivak's Work: Its Sociological Relevance." *The Sociological Review* 71, no. 6 (2023): 1258–76.
- Pradita, Yola. "Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba melalui Kritik Naratif dalam Teks 2 Samuel 11:1-27." *DANUM PAMBELUM : Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 37–55.

- Sanderan, Rannu, and Yohanes Krismantyo Susanta. "Pemahaman tentang Sayap dalam Kitab Rut: Studi Kritik Naratif." *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (n.d.): 47–58.
- Setiawan, Rahmat. "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* VI, no. 1 (2018): 13–25. <https://doi.org/DOI%252010.22146/poetika.35013>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Betsyeba: Korban atau Penggoda? Mengkaji Posisi Batsyeba di Dalam 2 Samuel 11." *CHARISTHEO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–15.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (n.d.).
- Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Zaluchu, Sonny, Mesiwarati Waruwu, and Martina Novalina. "Batsyeba: Dari Selingkuhan Menjadi Ibu Suri dan Leluhur Kristus." *Khazanah Theologia*, 3, no. 3 (2021): 161–170.